

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Penelitian
1	Pemberitaan Kekerasan Seksual terhadap Perempuan di Magdalena.co dalam Prespektif Jurnalisme Gender Sinaida Fahima, Siti Nurbaya, Kholis Ridho 2021	Universitas Islam Indonesia Jakarta	Metode Analisis Framing Pan & Kosicki	Dari hasil temuan yang dilakukan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa, penerapan jurnalisme berperspektif netral dengan tujuan yang tidak memihak kelompok manapun dalam situasi tertentu pasti dibutuhkan. Akan tetapi, pada kasus tertentu seperti diskriminasi dan kejahatan juga perlu memperhatikan keberpihakan jurnalis untuk tujuan kemanfaatan publik yang lebih luas.	Penelitian selanjutnya dapat didukung dengan analisis secara menyeluruh hingga wawancara terhadap jurnalis yang meliput berita tersebut atau bahkan jurnalis yang memiliki perspektif terhadap gender.	Terdapat perbedaan metode dalam penelitian ini, penelitian terdahulu menggunakan metode Analisis “Framing model Pan dan Kosicki” untuk penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif. Kemudian, penelitian itu juga memiliki fokus pembahasan terhadap kaum Perempuan.
2	Penerapan Jurnalisme Berperspektif Gender Dalam Berita Prostitusi Online Vanessa Angel di Detik.com Rahmawati Latief, Faradhillah Azis 2019	UIN Alauddin Makassar	Metode Analisis Isi Kuantitatif	Penelitian ini memberikan hasil analisis terhadap 216 berita dalam Pemberitaan Prostitusi Online Vanessa Angel 2019, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa detik.com belum sepenuhnya menerapkan jurnalisme berperspektif gender dalam pemberitaannya khususnya pada tingkat sensitivitas gender, sedangkan pada tingkat teknik penulisan dan	Berdasarkan hasil penelitian yang hanya sebatas menggambarkan persentase penerapan jurnalisme dengan perspektif gender tentang pemberitaan Prostitusi Online Vanessa Angel 2019, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat memberikan hasil analisis yang didukung	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode yang digunakan, di mana dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif yang memfokuskan hasil penelitian datanya dengan penyajian

			teknik reportase jurnalisme berperspektif gender diterapkan dengan nilai persentase diatas 60% hingga 80%.	dengan wawancara mendalam dengan Jurnalis yang memegang peran dalam pemberitaan soal gender.	data yang terkait dengan penelitian ini. Kemudian, topik yang dibahas juga memfokuskan terhadap aktivitas Prostitusi Online yang dilakukan oleh kaum Perempuan di kalangan mengenang keatas. Perbedaan penelitian ini. dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis Framing milik Robert Entman dan memiliki fokus untuk menelaah lebih lanjut soal penggambaran isu yang ditampilkan oleh media tersebut.	
3	Isu LGBT Dalam Bingkai Media Online (Analisis Framing Robert Entman Pada Pemberitaan Kasus SGRC-UI Terkait ISU LGBT di Indonesia Pada Republika.co.id dan okezone.com) Muhammad Ghifari Putra & Kharisma Nasionalita 2015	Universitas Telkom	Metode Analisis Framing Robert Entman	Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Republika.co.id.co.id menitikberatkan kepada penolakan terhadap kelompok pendukung dan komunitas kaum LGBT di wilayah kampus. Konten SGRC-UI dipermasalahkan karena memberikan dukungan dan mencoba melakukan penerimaan terhadap kaum LGBT di masyarakat, Kemudian, seleksi Isu oleh okezone.com lebih kepada permasalahan hukum, akibat dari SGRC-UI yang tidak mempunyai izin dalam penyelenggaraan kegiatannya serta penggunaan nama dan logo UI. okezone.com tidak terlalu mempermasalahkan konten SGRC-UI yang mendukung LGBT dan menganggap bahwa isu LGBT	Penelitian ini hanya bertujuan mencari tahu bagaimana penonjolan dan seleksi isu dalam pembingkai (framing) yang dilakukan oleh media online Republika.co.id dan okezone.com terkait isu LGBT di Indonesia. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan analisis secara menyeluruh hingga wawancara terhadap jurnalis yang membuat berita	

masih sangat tabu
dan sensitif di
masyarakat
Indonesia yang
masih menekankan
seksualitas pada
kodrat.

(Pengolahan Data Peneliti, 2023)

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan tiga referensi penelitian yang menjadi acuan dasar untuk melakukan penelitian terkait dengan praktik Jurnalisme dengan perspektif gender. Penelitian pertama yaitu dari Sianida Fahima, Siti Nurbaya dan Kholis Ridho yang dilakukan pada tahun 2021. Penelitian ini memiliki judul “Pemberitaan Kekerasan Seksual terhadap Perempuan di Magdalena.co dalam Perspektif Jurnalisme Gender”, di mana penelitian ini menggunakan metode analisis Framing milik Zong Dang Pan & Gerald Kosicky dan memiliki fokus terhadap bagaimana pemberitaan yang dilakukan oleh media Magdalena.co.id terhadap kasus-kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dengan perspektif Jurnalisme Gender. Perbedaan penelitian yang paling signifikan, yakni perihal penggunaan metode Studi Deskriptif yang diikuti dengan wawancara mendalam bersama Jurnalis dengan perspektif gender yang berasal dari tiga media berbeda, yaitu Tempo.co, Republika.co.id dan Konde.co.

Kemudian di penelitian kedua yaitu milik Rahmawati Latief dan Faradhillah Azis pada tahun 2017 dengan judul “Penerapan Jurnalisme Berperspektif Gender Dalam Berita Prostitusi Online Vanessa Angel di Detik.com”. Penelitian ini memberikan hasil analisis terhadap 216 berita dalam Pemberitaan Prostitusi Online Vanessa Angel 2019 dengan menggunakan metode Analisis Isi Kuantitatif. Apabila dalam penelitian terdahulu menggunakan penyajian data sebagai hasil penelitiannya dan memiliki fokus terhadap pemberitaan soal Prostitusi Online Vanessa Angel pada tahun 2019, penelitian yang sedang digarap oleh peneliti akan memberikan hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara dengan Jurnalisme dengan perspektif gender yang berasal dari tiga media berbeda, yaitu Tempo.co, Republika.co.id dan Konde.co.

Selanjutnya yang terakhir, di mana terdapat penelitian ketiga yang ditulis oleh Muhammad Ghifari Putra & Kharisma Nasionalita pada tahun 2015 dengan judul “Isu LGBT Dalam Bingkai Media Online (Analisis Framing Robert Entman

Pada Pemberitaan Kasus SGRC-UI Terkait ISU LGBT di Indonesia Pada Republika.co.id dan Okezone.com)”. Penelitian ini menerapkan metode analisis framing yang dikembangkan oleh Robert Entman dan memiliki tujuan untuk mengidentifikasi bagaimana media online Republika.co.id dan Okezone.com melakukan penonjolan dan seleksi isu dalam membingkai pemberitaan tentang isu LGBT di Indonesia. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan metode Studi Deskriptif dan memiliki fokus terhadap bagaimana praktik jurnalisme dengan perspektif gender dari tiga media berbeda. Kemudian hal ini pun juga selaras dengan saran yang tercantum pada rujukan penelitian yang ketiga, di mana perlu dilakukannya analisis secara menyeluruh dengan menggunakan wawancara mendalam terhadap jurnalis yang membuat berita.

Berdasarkan ketiga rujukan penelitian yang ada, penelitian ini memiliki fokus untuk menelaah lebih lanjut soal praktik jurnalisme dengan perspektif gender yang berasal dari tiga media dengan ciri yang berbeda, yaitu Tempo.co, Republika.co.id dan Konde.co terhadap pemberitaan LGBT di Indonesia. Selain itu, untuk teknik pengumpulan datanya akan dilakukan dengan metode wawancara mendalam bersama dengan jurnalis dengan perspektif gender dari ketiga media yang berbeda tersebut. Kemudian, hasil yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah ingin menunjukkan bagaimana praktik jurnalisme yang terjadi di Indonesia, tentunya dengan perspektif gender terhadap pemberitaan soal LGBT dari ketiga media dengan latar belakang yang berbeda pula.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Jurnalisme Online

Jurnalistik melibatkan serangkaian langkah seperti melaporkan, menulis, dan menyebarkan berita atau informasi terkini melalui media massa. Selain itu, jurnalistik juga dianggap sebagai upaya untuk mengumpulkan fakta-fakta yang valid sehingga dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya dan akurat. (Musman & Mulyadi, 2017). Jurnalisme sendiri dijelaskan menurut Bill Kovach dalam “Dasar-dasar Jurnalistik” yang ditulis langsung oleh (Mulyadi, 2021), bahwa

tujuan utama jurnalisme adalah menyajikan pemberitaan dengan kredibilitas dan fakta yang terjamin kepada publik.

Jurnalisme online sendiri merupakan sebuah pelaporan fakta yang diproduksi serta didistribusikan melalui sebuah jaringan Internet kepada masyarakat secara luas. Pada dasarnya, jurnalisme online ini mengacu pada pemberitaan yang dikemas secara ringkas dan lugas guna untuk menarik minat para audiens melalui jaringan Internet (Fachruddin, 2019). Selain itu Henry Jenkins menjelaskan dalam (Haryanto, 2014) bahwa dalam proses penyebaran berita, audiens akan secara langsung melihat bagaimana sajian yang dipergunakan tiap media dalam memperluas pemberitaan yang sudah disajikan.

Pada dasarnya, perkembangan teknologi dan zaman pada saat ini membuat penerapan jurnalisme pun berkonvergensi menjadi salah satu bentuk kecanggihan teknologi dalam penyebarluasan sebuah informasi kepada khalayak secara luas. Dalam buku *Journalism Today* (2019), Jurnalisme online sendiri dapat dikatakan bersifat *Contextualized Journalism* atau sebuah bentuk jurnalisme yang dapat menggabungkan multimedia digital, interaksi online serta tata rupa layanan yang disunahkan. Berdasarkan data dari Dewan Pers, Indonesia memiliki 1.755 situs berita pada tahun 2017, di mana dari keseluruhan situs pemberitaan tersebut meliputi berbagai unsur yang mewarnai media daring di Indonesia. Pertama, perihal dengan kecepatan dalam pemberitaan. Kedua, terkait dengan kredibilitas atau kebenaran dalam melakukan pemberitaan. Ketiga, kecenderungan memberikan pemberitaan yang mengandung unsur sensasional. Keempat, memiliki sifat Jakarta-sentris atau dalam kata lain, pemberitaannya cenderung terpusat terhadap pemberitaan yang berkaitan dengan Ibu Kota Indonesia, Jakarta. Kelima, media daring di Indonesia yang sering kali mempraktekan cara kerja hubungan masyarakat dan melintir suatu permasalahan. Berdasarkan dari unsur tersebut, hal itu merupakan sebuah poin-poin utama bagi audiens sebagai titik kritik dalam mengkonsumsi berita secara online. Selaras dengan topik yang ingin diteliti oleh peneliti, di mana dalam penelitian ini akan menelaah lebih lanjut soal praktik Jurnalisme Online yang memiliki perspektif gender sebagai bentuk transparansi akan praktik pemberitaan terhadap kelompok LGBT pada portal media di Indonesia dengan latar belakang yang berbeda.

2.2.2. Media Online

Media massa merupakan sarana dan instrumen yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam memperoleh informasi yang mereka cari. Media massa memainkan peran penting dalam dunia media (Syaifudin, 2020). Media massa merupakan alat komunikasi massal yang berfungsi untuk menyebarkan informasi kepada khalayak yang besar melalui suatu media yang disebut media massa. Dalam (Zubaida, 2021), Morissan menjelaskan bahwa media massa menggambarkan alat komunikasi yang beroperasi dalam berbagai skala. Media massa memiliki atribut yang memungkinkannya untuk mencapai khalayak secara luas dan bersifat publik. Ini berarti media massa memiliki jangkauan yang besar yang memungkinkan seseorang yang sering muncul di media massa akan dikenal oleh publik. Secara umum, dalam buku Hukum dan Etika Media Massa (Haris, 2019) yang didasari dari berbagai literatur komunikasi dan jurnalistik, media massa memiliki fungsi utama sebagai berikut :

a) Informasi (*to inform*)

Media massa berperan untuk menyebarluaskan informasi atau pemberitaan secepat mungkin kepada masyarakat luas. Di mana setiap informasi yang disampaikan pun perlu diimbangi dengan kriteria dasar pemberitaan, yakni actual dan factual.

b) Edukasi (*to educate*)

Media massa berperan untuk memberikan informasi yang mengandung unsur edukatif kepada siapapun dan dalam situasi apapun. Dengan fungsi media massa yang melaporkan berita yang diiringi dengan memberikan tinjauan atau dasaran analisis sebuah pemberitaan dari berbagai peristiwa, dapat dikatakan bahwa media massa ikut serta dalam memberikan edukasi bagi masyarakat

c) Koreksi (*to influence*)

Media massa berperan untuk mengawasi kekuasaan lembaga – lembaga di Indonesia agar tidak menuai sifat yang tidak diinginkan. Dalam hal ini, sering

kali sebuah media disebut sebagai “*social control*” atau kontrol sosial yang senantiasa melakukan pemantauan terhadap pemegang kekuasaan yang melakukan penyimpangan dan juga ketidakadilan. Selain itu, dalam unsur ini juga disebutkan bahwa media massa memiliki sifat independen atau dalam kata lain menjaga ideologi media itu sendiri dengan tidak diikuti oleh kepentingan lain di luar media tersebut.

d) Rekreasi (*to entertain*)

Media massa memegang peranan sebagai sarana hiburan yang bertujuan untuk menyenangkan para audiens. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa, media setidaknya perlu bisa menjalin hubungan positif dengan audiens dan tidak boleh menyajikan pemberitaan atau informasi yang sekiranya bersifat negatif, bahkan destruktif.

e) Mediasi (*to mediate*)

Media massa berperan sebagai penghubung atau fasilitator dari suatu pihak ke pihak yang lainnya. Dalam hal ini dapat digambarkan dengan bagaimana media menyajikan informasi berdasarkan fakta dan data yang disebarkan secara luas.

Seiring berkembangnya zaman, terlebih dengan adanya teknologi yang mengharuskan semuanya terdigitalisasi, lahirlah sebuah istilah baru untuk Media Massa itu sendiri, yaitu Media Online. Media online adalah hasil dari jurnalisme online atau cyber journalism yang mengedarkan pelaporan dan produksi informasi atau peristiwa melalui internet. Dalam kajian media dan komunikasi massa, media online dianggap sebagai subjek penelitian “media baru” yang merujuk pada permintaan akses konten (konten/informasi) secara fleksibel, di mana pun, pada perangkat digital apa pun, serta interaksi pengguna yang responsif, partisipasi kreatif, dan pembentukan komunitas seputar konten multimedia, dengan keunggulan dalam generasi informasi ‘real-time’. Faktanya, saat ini pembaca cenderung mencari informasi melalui media online daripada media cetak (Romli, 2018). Dalam buku *Jurnalistik Suatu Pengantar* (Indah, 2013), terdapat beberapa

karakteristik yang menjadi pembeda dengan media konvensional lainnya. Beberapa unsur tersebut meliputi:

a) Kontrol Penonton

Dalam jurnalisme online, penonton diberi keleluasaan untuk memilih berita yang mereka inginkan.

b) Non Linearitas

Dalam jurnalisme online, setiap pesan yang disajikan dapat berdiri sendiri, sehingga penonton tidak perlu membacanya dengan terperinci untuk memahaminya.

c) Kekuatan Mencari

Jurnalisme online memungkinkan sajian pemberitaan dapat disimpan dan diakses secara mudah oleh publik.

d) Ruang Penyimpanan Tidak Terbatas

Dalam jurnalisme online, ada kemampuan untuk mempublikasikan serangkaian berita yang lebih lengkap kepada publik daripada media lainnya.

e) Kedekatan

Jurnalisme online memberikan sajian pengiriman informasi secara langsung kepada penonton.

f) Fitur Multimedia

Dalam jurnalistik online, editor dapat menyertakan *subtitle*, *audio*, serta *visual* dalam sajian pemberitaan yang disebarluaskan kepada publik.

g) Interaktivitas

Jurnalistik online menjadikan partisipasi yang lebih besar dari penonton dalam semua item berita.

Media baru adalah hasil dari jurnalisme online yang melibatkan pelaporan fakta-fakta atau peristiwa dan kemudian menyebarkannya melalui internet (Nugroho F. T., 2021). Dalam konteks ini, media online merujuk pada jenis media massa yang menggunakan internet sebagai platformnya. Dalam penelitian ini, Tempo.co, Republika.co.id, dan Konde.co digunakan sebagai platform media online untuk menyebarkan informasi terkait pemberitaan mengenai kelompok LGBT.

2.2.3. Berita

Berita didefinisikan sebagai sumber informasi atau laporan yang bersifat aktual dan juga faktual yang dikonsumsi oleh mayoritas khalayak dan dimediasikan melalui TV, Radio, Koran ataupun media yang bersifat online dan terhubung dengan jaringan internet (Haris, 2019). Berita merupakan seleksi dari seorang wartawan yang dipilih untuk dimuat dalam surat kabar. Wartawan memilih berita tersebut karena dapat menarik minat atau memiliki relevansi bagi pembaca surat kabar. Berita juga dapat diartikan sebagai laporan yang akurat dan disertai dengan fakta-fakta. Berita dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu berita berat *hard news* dan *soft news*. *Hard news* mencakup peristiwa yang mengguncang dan menarik perhatian, sedangkan *soft news* mengenai peristiwa yang lebih menghibur (Romli, 2018). Surat kabar umumnya memuat berbagai jenis berita, seperti *straight news*, *soft news*, dan *features*. Ketiga jenis berita tersebut memiliki pengertian sebagai berikut:

a) *Straight News*

Berita ini ditulis dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca atau masyarakat secepat mungkin mengenai kejadian atau peristiwa yang terjadi. Penulis berita langsung mengikuti prinsip penulisan segitiga terbalik, di mana unsur-unsur penting ditempatkan pada bagian awal berita. Hal ini bertujuan agar berita dapat disampaikan dengan cepat dan informasi penting dapat segera diperoleh. Keaktualan merupakan unsur penting dalam berita langsung, sehingga berita tersebut masih segar karena peristiwa tersebut baru-baru ini terjadi.

b) *Soft News*

Berbeda dengan berita langsung, berita ringan lebih menekankan pada unsur manusia dalam peristiwa yang dilaporkan. Meskipun suatu peristiwa telah dilaporkan sebagai berita langsung, masih dimungkinkan untuk ditulis ulang sebagai berita yang bersifat ringan dan diimbangi dengan unsur yang relevan. Fokus utama berita ringan merujuk pada unsur yang menarik dan memiliki nilai kedekatan terhadap publik. Berita ringan cenderung memiliki sifat *timeliness* karena tidak terikat pada aktualitas, kesedihan, atau kejadian saat ini yang berdampak pada pembacanya.

c) *Features*

Feature berisi tulisan yang dapat menggugah perasaan atau memberikan pengetahuan tambahan. Berita ini tidak terikat pada aktualitas, karena nilai utamanya terletak pada unsur manusiawi. Oleh karena itu, berita kisah dapat ditulis berdasarkan peristiwa masa lalu atau peristiwa yang terjadi lama. Meskipun demikian, jika ada peristiwa saat ini, masa kekinianya tidak menjadi masalah. *Feature* juga dapat mencakup hal yang dapat mempengaruhi emosi dan perasaan manusia. Adapun struktur berita ditentukan oleh format yang akan ditulis. Struktur piramida terbaik yang meliputi *headline*, *dateline*, *lead*, dan *body* :

1) *Headline*

Struktur headline sering juga disebut dengan judul serta biasanya akan dilengkapi dengan anak judul yang akan membantu para publik untuk mengetahui inti pemberitaan. Selain itu, teknik grafika akan digunakan untuk mendukung kelengkapan dari keunggulan satu berita.

2) *Dateline*

Struktur dateline meliputi nama dari media massa, lokasi kejadian, serta tanggal peristiwa. Hal ini memiliki tujuan untuk menunjukkan tempat kejadian serta inisial media massa.

3) *Lead*

Struktur lead adalah laporan yang singkat dan sifatnya klimaks dari suatu laporan kejadian. Agar rasa ingin tahu para pembaca dapat terlengkapi, susunan lead perlu disiapkan dengan sangat baik agar menjawab pertanyaan yaitu dirumuskan sebagai 5W+1H.

4) *Body*

Struktur ini berisikan kejadian yang diceritakan dengan penggunaan bahasa jelas, padat, dan singkat sehingga struktur tubuh berita ini dapat dikatakan adalah pengembangan berita

Berita merupakan sebuah sajian informasi dari suatu peristiwa dengan kerangka yang terstruktur guna memudahkan para pembaca untuk mencerna suatu informasi. Berkaitan dengan penelitian ini, topik pemberitaan terhadap aktivitas kelompok LGBT di Indonesia, yang mana menjadi topik dalam penelitian ini. Pemberitaan tersebut akan diteliti melalui jurnalis dari tiga portal media online yang memiliki latar belakang yang berbeda pula, yaitu Tempo.co, Republika.co.id dan Konde.co.

2.2.4. **Tanggung Jawab Sosial Media**

Media sering kali menjadi alat yang efektif untuk meredakan konflik atau praktik intoleransi. Hal ini didasarkan pada peran media, baik koran, elektronik, maupun media sosial, sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pandangan individu dan masyarakat dalam menerapkan nilai kebebasan beragama (Digdoyo, 2018). Hal ini pun berakar dari adanya asas demokrasi yang menjadikan setiap individu memiliki kebebasan dalam berekspresi guna mewujudkan rasa adil dan juga sifat pluralitas di tengah masyarakat Indonesia. Dalam *Journalism Today* (Fachruddin, 2019). Agner Fog menjelaskan bahwa media massa diperuntukan sebagai penyangga dari kebebasan berpendapat yang beralaskan hiruk pikuk bernegara dan juga berperan penting dalam penyedia solusi atas problematika yang terjadi di suatu negara, khususnya Indonesia.

Dengan begitu, hal ini pun akan mengacu pada *Social Responsibility Press Theory* atau Teori Pers Tanggung Jawab Sosial yang merupakan suatu wadah dalam memusyawarahkan berbagai problematika dalam rangka sebagai sikap tanggung jawab terhadap masyarakat sosial. Pada dasarnya suatu media dijadikan sebagai sistem sosial yang berkaitan erat dengan masyarakat dalam segala praktiknya. Dalam menyikapi peran bertanggung jawab media terhadap suatu pemberitaan, (Fachruddin, 2019) menjelaskan bahwa media pun tidak akan luput dengan pengaruh – pengaruh yang timbul berdasarkan faktor eksternal, antara lain dari faktor individu, rutinitas suatu media, kebijakan organisasional, ekstra media dan ideologi. Oleh karena itu, dibutuhkanlah sebuah regulasi pada media guna mengorganisir segala informasi yang ditujukan kepada public untuk dapat lebih melindungi kepentingan publik (*social accountability of press*). Hal tersebut ditujukan untuk mewujudkan prinsip pluralitas yang ada di Indonesia, di mana sangat diperlukan sikap menghargai setiap perbedaan dan juga kesamaan individu. Selain itu, kebijakan tersebut di dalamnya juga meliputi isu kebebasan pendapat, keterbatasan suatu kelompok, isu privasi dalam kehidupan sosial, isu paten dan juga hak cipta, isu kepemilikan media massa, serta yang terakhir isu konsentrasi suatu media.

Berdasarkan dari hal tersebut, penerapan tanggung jawab sosial sebuah media pemberitaan terhadap isu – isu marginal menjadi salah satu hal utama pula yang ditekankan dalam penelitian ini, oleh karena hal ini akan berkaitan dengan bagaimana suatu media memiliki sebuah rasa tanggung jawab atas pemberitaan terhadap aktivitas kelompok LGBT di Indonesia. Terlebih, pada penelitian ini akan mengacu pada penerapan pemberitaan dalam media Tempo.co, Republika.co.id dan juga Konde.co.

2.2.5. LGBT

LGBT adalah kependekan dari *Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender* , yang sekaligus merupakan sebuah istilah atau sebutan untuk segelintir kelompok yang memiliki ketertarikan secara khusus terhadap sesama jenis, baik secara personal, emosional dan juga seksual (Zulkifli, 2022). Selain itu, LGBT juga

merujuk pada sebuah orientasi seksual dan identitas gender yang terbilang menyimpang dari segi seksual dan spiritualnya (Marhaba, 2021). LGBT melingkupi orientasi seksual dengan variasi yang begitu luas di luar dari pengelompokan secara umum di tengah masyarakat, yaitu heteroseksual atau hubungan yang normal di masyarakat dengan meliputi laki-laki dan perempuan di dalamnya. Secara teoritis, orientasi seksual dan identitas gender dalam persoalan LGBT merupakan hal yang berbeda. Orientasi seksual mengacu pada ketertarikan seksual seseorang terhadap individu lain berdasarkan jenis kelamin atau identitas gender mereka. Dalam komunitas LGBT, terdapat berbagai jenis orientasi seksual, seperti homoseksual, biseksual, panseksual, aseksual, dan lain-lain. Di sisi lain, identitas gender mengacu pada perasaan internal seseorang yang menentukan bagaimana mereka mengidentifikasi diri mereka, baik sebagai perempuan, laki-laki, transgender, dan lain-lain (Kemala, 2022). Tidak hanya terfokus pada *Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender*, terdapat beragam orientasi dan juga identitas gender pada kelompok LGBT yang saat ini sudah tersebar di seluruh penjuru dunia. *LGBTQIA Resource Center* menjelaskan definisi serta maksud terkait dengan orientasi dan juga identitas gender tersebut (LGBTQIA Resource Center Glossary, 2020), antara lain yaitu :

a) *Lesbian*

Orientasi seksual dalam komunitas LGBT merujuk pada wanita yang mengalami daya tarik terhadap individu dengan jenis kelamin wanita atau individu yang menganggap diri mereka sebagai wanita.

b) *Gay*

Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan individu laki-laki yang merasakan saling ketertarikan antara sesama, padahal dalam kategori yang lebih luas, lesbian juga termasuk dalam kategori *gay*. Hal yang sama berlaku untuk individu dengan identitas gender laki-laki, terlepas dari karakteristik secara fisik, apabila memiliki ketertarikan terhadap sesama laki-laki, hal tersebut yang biasanya disebut sebagai *gay*. Dalam situasi yang kurang resmi, orang yang biseksual atau panseksual juga sering menggunakan istilah *gay* untuk menggambarkan ketertarikan mereka terhadap individu lain yang memiliki

orientasi seksual yang sama. Secara sederhana, dalam konteks LGBT, istilah *gay* mengacu pada seseorang yang tertarik pada individu lain dengan orientasi seksual atau identitas gender yang serupa.

c) *Bisexual*

Biseksual sering kali didefinisikan sebagai ketertarikan terhadap individu dengan kedua jenis kelamin, namun definisi ini kurang tepat. Sebenarnya, biseksual menggambarkan ketertarikan terhadap berbagai jenis gender, termasuk transgender, *nonbinary*, dan lain-lain.

d) *Transgender*

Transgender mengacu pada individu yang memiliki ekspresi gender yang berbeda dari jenis kelamin atau kode genetik yang mereka miliki saat lahir. Seseorang dapat mengidentifikasi diri mereka sebagai transgender tanpa harus melakukan operasi penggantian kelamin atau terapi hormon. Hal ini juga berlaku bagi individu yang secara resmi mengubah identitas mereka, termasuk nama dan jenis kelamin.

e) *Queer*

Istilah "*queer*" dalam kelompok LGBTQ+ menggambarkan individu yang tidak termasuk dalam kategori heteroseksual. Walaupun queer dapat mencakup berbagai orientasi seksual atau gender, istilah tersebut tidak dapat menggantikan istilah yang lebih spesifik untuk menggambarkan orientasi seksual atau gender. Sebaiknya, istilah *queer* hanya digunakan oleh kelompok heteroseksual untuk mengacu pada individu yang dengan jelas mengidentifikasi diri mereka sebagai *queer*.

f) *+ (Plus)*

Tanda "+" pada singkatan LGBTQ+ merujuk pada orientasi seksual yang tidak termasuk dalam LGBTQ; yakni meliputi:

- 1) **Nonbinary** : individu yang tidak mengidentifikasi diri mereka secara eksklusif sebagai pria atau wanita.
- 2) **Aseksual** : individu yang hanya sedikit memiliki ketertarikan seksual terhadap orang lain.
- 3) **Interseks** : istilah ini mengacu pada individu yang lahir dengan variasi karakter biologis yang beragam. Hal ini menyebabkan tubuh mereka tidak dapat dikategorikan secara tegas sebagai tubuh perempuan atau laki-laki.
- 4) **Panseksual** : ketertarikan seksual terhadap individu lain, terlepas dari laki-laki atau perempuan dan juga orientasi seksual individu tersebut.

• Kehadiran LGBT menjadi topik yang sering dibahas di kalangan masyarakat Indonesia, terutama dengan penyebaran promosi yang berkaitan dengan LGBT di media sosial. Perilaku seksual yang dianggap tidak sesuai norma masih dianggap tabu dalam budaya masyarakat Indonesia yang kental dengan nilai-nilai timur. Masyarakat cenderung memegang teguh ajaran moral, etika, dan agama, sehingga perilaku seksual yang dianggap tidak sesuai tentu tidak dapat diterima begitu saja. Perilaku seksual yang dianggap tidak sesuai tersebut muncul karena adanya orientasi seksual yang berbeda. Orientasi seksual merujuk pada kecenderungan seseorang dalam mengalami ketertarikan, romantisme, emosi, dan seksual terhadap pria, wanita, atau kombinasi keduanya (Putri, 2022).

Keberadaan kelompok ini masih dianggap tabu dan menakutkan oleh sebagian besar masyarakat. Namun, masyarakat Indonesia secara bertahap mulai menerima keberadaan mereka sebagai bagian dari keragaman, bukan lagi sesuatu yang dianggap menyimpang. Diperkirakan bahwa kurang lebih 1% dari penduduk Indonesia adalah individu yang terlibat dalam praktik seks yang dianggap menyimpang (homoseksual dan lesbian), dan jumlah ini terus meningkat seiring dengan perkembangan dan keberadaan asosiasi homoseksual di Indonesia. Menurut estimasi Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2012, terdapat sekitar 1.095.970 individu gay, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Lebih dari 66.180

orang, atau sekitar 5% dari jumlah individu gay tersebut, didiagnosis terkena HIV. Pada tahun 2009, populasi gay diperkirakan hanya sekitar 800 ribu orang, sehingga terjadi peningkatan sebesar 37% dalam periode 2009 hingga 2012. Namun, badan PBB memperkirakan jumlah individu LGBT jauh lebih besar, yaitu sekitar tiga juta orang pada tahun 2011 (Dhamayanti, 2022).

Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri (2022), isu seputar LGBT semakin menjadi sorotan karena berhasil disebarkan melalui gerakan pro-LGBT yang sudah ada sejak lama. Hal ini didukung oleh adanya Deklarasi *Universal Declaration of Human Rights* pada tahun 1948, serta perubahan politik dan demokratisasi yang sering dianggap sebagai proses liberalisasi dan kebebasan berekspresi. Secara keseluruhan, semakin maju dan sekuler suatu negara, semakin berkembang pula isu LGBT. Di Indonesia, reformasi politik dan demokratisasi telah menarik perhatian terhadap permasalahan LGBT dan mendorong pertumbuhan organisasi LGBT.

Pada tahun 1968-an, muncul istilah "Wadam" (Wanita Adam) sebagai pengganti istilah homoseksual yang memiliki konotasi lebih positif. Pada tahun 1969, organisasi Wadam pertama didirikan dengan nama Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD), yang mendapat dukungan dari Gubernur Jakarta, Ali Sadikin. Kemudian, istilah "Wadam" berubah menjadi "Waria" (Wanita Pria) pada tahun 1980 karena beberapa pihak menganggap istilah "Wadam" mengandung ketidaksesuaian karena menggunakan nama nabi Adam AS. Pada tanggal 1 Maret 1982, organisasi gay pertama di Indonesia dan Asia, yaitu Lambda, didirikan dengan kantor pusatnya di Solo. Pada tahun 1985, kelompok gay di Yogyakarta mendirikan Persaudaraan Gay Yogyakarta (PGY). Pada tanggal 1 Agustus 1987, Kelompok Kerja Wanita Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN), yang kemudian dikenal sebagai Gay Nusantara (GN), didirikan di Pasuruan, Surabaya, sebagai kelanjutan dari Lambda. Pada bulan Desember 1993, diadakan Kongres Lesbian & Gay Indonesia (KLGI) pertama di Kaliurang, wilayah utara Yogyakarta, yang menghasilkan 6 poin ideologis dalam bahasa Indonesia untuk arah masa depan gerakan gay dan lesbian.

Berdasarkan dari penjelasan mengenai LGBT beserta dengan penjabarannya, penelitian ini menjadikan aktivitas kelompok LGBT sebagai topik

utama, khususnya terkait dengan pemberitaan terhadap kelompok tersebut. Hal ini didasari oleh karena banyaknya keberagaman pandangan terhadap kelompok tersebut dan juga latar belakang yang berbeda dari masing – masing media pemberitaan di Indonesia yang mengulas lebih jauh terhadap kelompok tersebut. Penelitian ini akan memiliki fokus terhadap jurnalis dari pemberitaan LGBT yang tertuang pada portal media Tempo.co, Republika.co.id dan juga Konde.co.

2.2.5.1. LGBT Dalam Pemberitaan

Pemberitaan terhadap kelompok minoritas, pada dasarnya tidak akan luput dari adanya polemik antara pro dan kontra, baik dari segi pemberitaannya dan juga pandangan dari khalayak luas. Secara khusus terhadap kelompok LGBT, hal ini akan berkaitan dengan bagaimana suatu media menyampaikan dan mengemas pemberitaan terhadap kaum LGBT yang ada di Indonesia. Dalam hal ini, masyarakat juga memegang peran dalam menerima informasi yang bertebaran di media online, penerimaan pesan ini pun dapat berupa positif atau bahkan negatif yang berujung pada sikap diskriminatif. Terlebih soal pemberitaan LGBT di Indonesia yang sering kali bersifat minim dalam kuantitas serta kualitas pemberitaannya di tengah masyarakat Indonesia. Dalam hal ini pun akan mengacu pada terpaan informasi yang diterima oleh masyarakat secara umum untuk menginterpretasikan sebuah pemberitaan yang tertuju pada kelompok serta aktivitas LGBT di Indonesia. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, perihal pemberitaan LGBT dalam media menjadi topik utama dalam penelitian ini. Hal ini pun juga disusul dengan bagaimana praktik atau penerapan yang terjadi dalam memberikan pemberitaan, khususnya terhadap kelompok LGBT di Indonesia. Praktik ini ditinjau dari bagaimana objektivitas suatu media, bahkan ideologi pemberitaan dalam suatu media terhadap pemberitaan minoritas, khususnya LGBT. Penelitian ini fokus terhadap tiga media pilihan dengan latar belakang berbeda, yaitu Tempo.co, Republika.co.id dan juga Konde.co.

2.2.6. Jurnalisme Berperspektif Gender

Secara harfiah, jurnalisme dengan perspektif gender adalah praktik jurnalistik yang selalu membahas, mempertanyakan, dan mengkritik adanya ketimpangan atau hubungan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan, keyakinan gender yang merugikan perempuan, atau representasi yang bias gender terhadap perempuan, baik dalam media cetak seperti majalah, surat kabar, dan tabloid, maupun media elektronik seperti televisi dan radio (Sary, 2013). Tujuan dari jurnalisme dengan perspektif gender ini adalah untuk menyebarkan ide-ide tentang kesetaraan dan keadilan gender antara laki-laki dan perempuan melalui media.

Dalam konteks ini, sensitivitas gender adalah sikap yang mendukung kesetaraan gender, baik dalam kata-kata maupun tindakan, dan memberikan penguatan kepada perempuan. Menurut Latief & Azis (2019), kebijakan redaksional menjadi dasar pertimbangan yang membentuk sikap media terhadap suatu peristiwa. Kebijakan redaksional mencerminkan ideologi media tersebut. Penerapan jurnalisme berperspektif gender dalam kebijakan redaksional dapat dilihat dari adanya atau tidak adanya kebijakan yang mengarah pada pengembangan kemampuan profesional wartawan dalam melihat dan menulis tentang isu-isu gender.

Ada dua jenis pendekatan yang terkait dengan isu gender dalam jurnalisme, yaitu pendekatan netral atau objektif dalam pelaporan berita dan pendekatan berperspektif gender dalam pelaporan berita. Model jurnalisme netral pada dasarnya adalah pendekatan dan pedoman dalam menjalankan kegiatan jurnalistik yang berdasarkan nilai-nilai objektivitas pelaporan. Model jurnalisme ini cenderung menghindari sikap berpihak demi menjaga independensi dan keseimbangan. Terdapat penjelasan sistematis yang diuraikan dalam tabel untuk melihat perbedaan antara kedua pendekatan tersebut :

Tabel 2.2. Perbandingan Skema Jurnalisme Peka Gender & Jurnalisme Berperspektif Gender

Fakta	
Jurnalisme Netral/Objektif Gender	Jurnalisme Berperspektif Gender
Fakta didasari oleh realita atau “riil” dan diatur oleh hukum-hukum tertentu yang berlaku secara universal.	Fakta didasari hasil dari ketidaksetaraan gender dan berkaitan dengan unsur-unsur ilmu ekonomi-politik dan sosial budaya dalam masyarakat.
Berita adalah refleksi dari realitas sosial yang ada. Karenanya, berita harus bisa mencerminkan realitas yang diberitakan.	Berita yang terbentuk merupakan refleksi dari kepentingan kekuatan dominan yang telah menciptakan ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender.
Posisi Media	
Media adalah sarana, dimana semua anggota masyarakat dapat berkomunikasi dan berdiskusi dengan bebas, netral dan setara.	Mengingat media umumnya hanya dikuasai kepentingan dominan, maka media seharusnya menjadi sarana untuk membebaskan dan memberdayakan kelompok-kelompok yang marginal.
Media adalah sarana yang menampilkan semua pembicaraan dan kejadian yang ada dalam masyarakat secara apa adanya.	Media adalah alat yang harus dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok marginal (terutama perempuan) untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender.
Posisi Jurnalis	
Nilai atau ideologi jurnalis berada diluar proses peliputan atau pelaporan berita/peristiwa.	Nilai atau ideologi jurnalis tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan atau pelaporan berita/peristiwa
Jurnalis memiliki peran sebagai pelopor non partisipan dari kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat.	Jurnalis memiliki peran sebagai aktivis atau partisipan dari kelompok-kelompok marginal (khususnya perempuan) yang ada dalam masyarakat.
Landasan moral (etis).	Landasan Ideologis
Profesionalisme sebagai keuntungan.	Profesionalisme sebagai kontrol.
Tujuan peliputan dan penulisan adalah pemaparan dan penjelasan apa adanya.	Tujuan peliputan dan penulisan adalah pemihakan dan pemberdayaan kepada kelompok-kelompok marginal.
Hasil Peliputan	
Hasil peliputan bersifat seimbang.	Hasil peliputan mengindikasikan ideologi jurnalis yang berperspektif gender.
Objektif – netral, tidak memasukkan opini atau pandangan subyektif.	Subjektif karena merupakan bagian dari kelompok-kelompok marginal yang diperjuangkan
Memakai bahasa baku yang tidak menimbulkan banyak penafsiran.	Memakai bahasa yang sensitif gender dengan pemihakan yang jelas.

(Latief & Azis, 2019)

Berdasarkan dari tabel penjelasan tersebut, terlihat jelas rincian dari segala perbedaan dari kedua pendekatan tersebut, di mana pada dasarnya pemberitaan yang disajikan didasari dengan prinsip yang sama, yaitu keberimbangan dan juga independensi tanpa adanya ikatan dari pihak mana pun. Namun, apabila meninjau lebih lanjut, praktik jurnalisme berperspektif gender akan cenderung lebih mengalaskan ideologi penyajian beritanya dengan perspektif terhadap gender

(kaum marginal). Dalam hal ini pun berkaitan dengan kelompok-kelompok penyintas LGBT yang sering kali mendapatkan diskriminasi oleh masyarakat, khususnya di Indonesia, di mana hal ini berkaitan dengan orientasi seksual yang berkesinambungan dengan sebuah gender yang dimiliki oleh setiap individu, khususnya di Indonesia.

2.2.6.1. Pemberitaan Berperspektif Gender

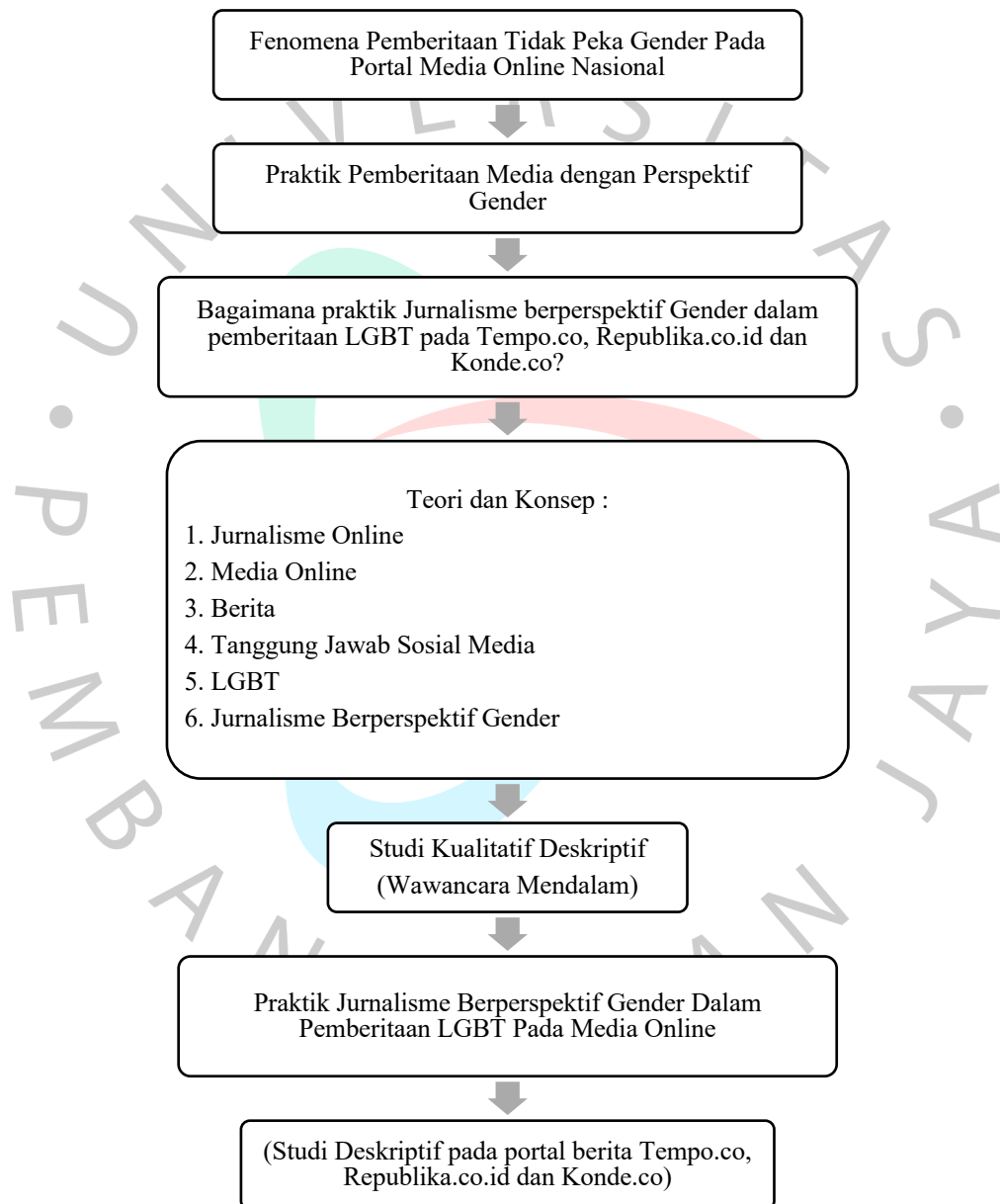
Seperti halnya dalam pemberitaan umum, peran seorang jurnalis sangat penting dalam menerima informasi tersebut dengan cepat. Konsep jurnalisme yang sensitif terhadap gender muncul sebagai respons terhadap praktik jurnalisme konvensional yang dianggap tidak mempertimbangkan aspek-aspek gender. Praktik jurnalisme konvensional dianggap telah melanggar idealisme kemurniannya.

Jurnalisme konvensional telah terdistorsi oleh berbagai kepentingan, sehingga konsep-konsep yang diusung dapat berubah sesuai dengan kebijakan redaksional media massa yang bersangkutan. Di tengah tuntutan untuk menyesuaikan jurnalisme konvensional dengan nilai-nilai kemanusiaan, muncul konsep-konsep jurnalisme baru yang memiliki muatan kemanusiaan, seperti jurnalisme damai, jurnalisme multikultural, jurnalisme patriotik, jurnalisme empati, dan sebagainya. Jurnalisme sensitif gender merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengatasi bias gender dalam pemberitaan media yang cenderung patriarkis dan berhubungan dengan isu-isu kemanusiaan.

Menurut Yusuf (2014), jurnalisme sensitif gender atau jurnalisme berperspektif gender dapat diartikan sebagai praktik jurnalistik yang secara terus-menerus menginformasikan, mempertanyakan, dan mengkritik ketimpangan atau hubungan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan, baik dalam media cetak maupun media elektronik. Jurnalisme sensitif gender muncul ketika isu gender menjadi lebih penting, dan praktik jurnalisme konvensional yang masih mengedepankan prinsip "netral", "objektif", dan "seadanya" dianggap berkontribusi terhadap ketidakadilan yang terkait dengan gender. Dalam konteks ini, penelitian ini menggunakan pemberitaan berperspektif gender sebagai tolak ukur untuk menganalisis pemberitaan yang berkaitan dengan isu LGBT. Dalam

penelitian ini, fokus akan diberikan pada wartawan dari Tempo.co, Republika.co.id, dan Konde.co sebagai informan yang akan menjelaskan lebih lanjut tentang penerapan perspektif gender dalam pemberitaan, terutama terkait dengan LGBT.

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir
(Pengolahan Data Peneliti, 2023)

Kerangka berpikir dalam penelitian ini diawali dengan adanya fenomena pemberitaan yang tidak peka gender pada media arus utama, khususnya pada media online dan juga praktik atau penerapan yang dilakukan oleh mayoritas media di Indonesia terhadap pemberitaan soal gender. Kemudian munculah sebuah rumusan masalah yang berbunyi “Bagaimana praktik Jurnalisme berperspektif Gender dalam pemberitaan LGBT pada Tempo.co, Republika.co.id dan Konde.co?”. Kemudian dijabarkan melalui sebuah konsep – konsep dan juga dikaitkan dengan Studi Deskriptif dengan metode wawancara mendalam. Sehingga dapat membuahkan hasil yang akan menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.